

MUNIR, HAM DAN NEGASI

Oleh : Kombespol Endang Sofyan

Menjelang Era reformasi isu yang dihembuskan secara Global menyangkut Demokratisasi, lingkungan Hidup serta Hak Azasi Manusia (HAM) yang mendorong rakyat Indonesia menuntut hak-haknya yang selama ini merasa terabaikan bahkan dianggap telah melanggar, dalam kondisi demokratisasi adalah segalanya dan pelanggaran HAM harus ditindak. Munculah sosok orang Indonesia yang bernama Munir bin Thalib (nama lengkap Munir) sebagai ketua/pimpinan Komisi Orang Hilang dan Korban Kekerasan (Kontras) membela orang-orang yang merasa telah dilanggar Hak Azasinya dan melakukan perlawanan secara hukum kepada Individu, Institusi dan pihak-pihak yang dianggap telah melanggar HAM kasus yang paling menonjol ditangani diawal karirnya yaitu membongkar rangkaian peristiwa penculikan sejumlah aktivis Mahasiswa tahun 1988, terungkap dilakukan oleh tim Mawar, kasus lain juga menyusul ditanganinya namun dalam perjalanan perjuangannya MUNIR meninggal dunia.

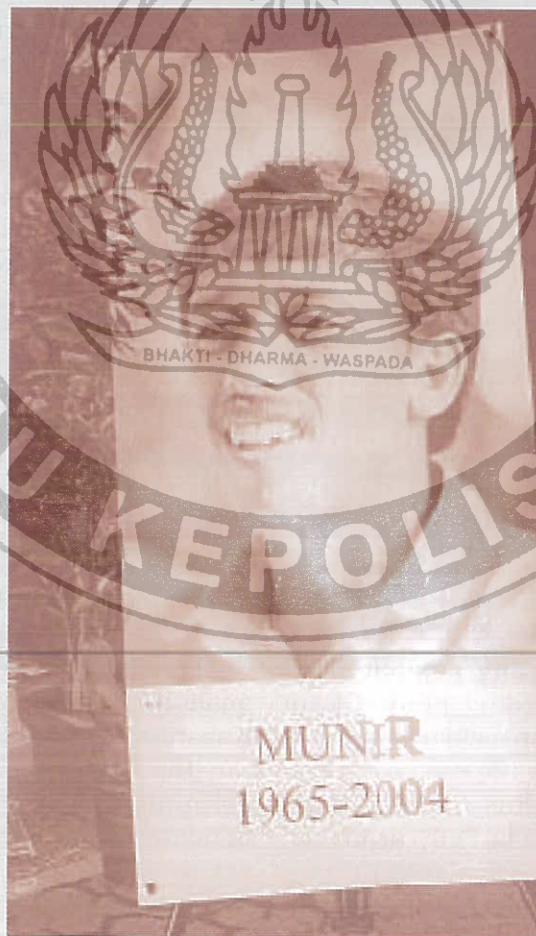
Meninggalnya Munir tokoh Hak Azasi Manusia (HAM) pada tanggal 7 September 2004 diatas pesawat Garuda GA-974 dalam penerbangan Singapura Amsterdam, Belanda sangat menarik perhatian Publik baik dalam maupun luar negeri, karena kematiannya dianggap sangat tidak wajar dan hasil otopsi menunjukkan di dalam jenazah tubuh

Munir ditemukan kandungan Arsenik berlebihan di atas batas normal, sehingga timbul dugaan bahwa Munir mati karena diracun.

Berdasarkan hasil pemeriksaan Forensik Polisi Belanda Penyidik Polri dengan segala upaya berusaha untuk menjawab misteri dibalik kematian Munir dengan mengadakan investigasi, mengumpulkan barang bukti dari pihak-pihak yang diduga terkait dengan kasus kematian Munir, bahkan Pemerintahpun mengaspresiasinya dengan jalan membentuk Tim Pencari Fakta (TPF) kematian Munir, namun hasilnya masih terlihat bagaikan bayang-bayang fatamorgana bisa dilihat tapi tidak bisa dirasakan.

Semasa hidupnya almarhum Munir sangat gigih membela Hak Azasi Manusia (HAM) dia berjuang seolah-olah tanpa beban, tanpa rasa takut dan meyakinkannya bahwa yang diperjuangkannya adalah Kebenaran sedangkan pelanggaran HAM adalah orang-orang yang perlu ditindak, tidak perlu dikasihani, tidak diterima berbagai macam alasan kenapa mereka melanggar HAM ! Hal ini diperlihatkan oleh almarhum Munir bin Talib ketika sebagai pimpinan Kontras membela kasus yang di-

anggap melanggar HAM atau Genocida seperti kasus NAD, Talang Sari, Tanjung Priok dan kasus-kasus lainnya. Disamping itu sepak terjang almarhum Munir baik yang bersifat tulisan maupun statementnya di Media Massa atau seminar yang menyerang baik



pribadi maupun institusi Pelanggar HAM dilakukan secara Transparan, vulgar tanpa tedengalng-aling seolah-olah dialah seorang kampiun HAM berusaha menegakkannya dan menuntut para pelanggar untuk digiring kemeja hijau atau dituntut sesuai aturan yang berlaku.

Reaksi terhadap tindakan Munir sangat beragam dari pihak yang selama ini merasakan dilanggar hak azasinya baik diri sendiri maupun keluarganya Munir dianggap seorang tokoh Pembela Kebenaran yang berjuang secara gagah berani namun dari pihak yang diserang oleh Munir dianggap sebagai agen asing yang ingin mengusik stabilitas keamanan di Indonesia, sehingga tidak jarang Munir sering menerima peringatan melalui telepon atau langsung yang bersifat lunak namun ada juga peringatan-peringatan yang bersifat keras seperti ancaman, teror bahkan Kantor KontraS pernah dirusak oleh sekelompok orang yang tidak senang atas perilaku Munir bahkan rumah keluarganya di Malang Jawa Timur dilempar bom molotov. Semua peringatan baik yang lunak maupun keras tidak mampu melunakkan hati Munir, dia tetap berjuang tidak berubah cenderung makin keras menyerang institusi maupun pribadi yang menurut anggapannya melanggar HAM. Melihat dari fakta-fakta ini tidak menutup kemungkinan adanya pihak-pihak yang ingin menghentikan perjuangan Munir dengan cara membunuhnya.

Penyidik Polri sudah berusaha secara profesional dan proporsional sesuai koridor hukum yang ada mengumpulkan bukti-bukti dari mulai pengumpulan hasil Visum et Repertum dari negeri Belanda petunjuk adanya kontak antara HP

Pollycarpus dengan MPR seorang pejabat BIN sebanyak 41 kali, dan akhir dari penyidikan Pollycarpus diajukan ke Pengadilan melalui Penuntut Umum yang hasilnya pada tanggal 12 Desember 2005, Pengadilan Negeri Jakarta Pusat menjatuhkan hukuman 14 tahun penjara kepada Pollycarpus, ia dinyatakan terbukti melakukan pembunuhan berencana terhadap Munir dengan cara memasukkan racun arsenik ke dalam mie goreng yang disantap Munir saat penerbangan Jakarta menuju Singapura. Di tingkat banding Vonis Pengadilan Tinggi DKI Jakarta memperkuat vonis Pengadilan Negeri Jakarta Pusat dengan menjatuhkan hukuman 14 tahun penjara. Pada Pengadilan tingkat Kasasi tanggal 4 Oktober 2006, MA dalam putusan Kasasi kasus

pembunuhan berencana terhadap Munir menghukum terdakwa Pollycarpus dua tahun penjara karena terbukti memalsukan surat tugas dan membebaskan Pollycarpus Budihari Priyanto dari dakwaan pembunuhan berencana terhadap Munir.

Akibat vonis yang dijatuhkan MA penyidik Polri tidak tinggal diam berusaha keras untuk menyidik ulang dan menemukan Novum baru atas terbunuhnya Munir. Hasil kerja keras Penyidik Polri ditemukan novum dengan munculnya saksi-saksi seperti Ongen Latuhamalo, Raden Muhamad Padma Anwar alias Ucok alias Empe yang mengaku agen BIN, dan saksi ahli racun yang dapat membuktikan secara ilmiah sejak Munir diracun di Bandara Changi Singapura (bukan penerbangan Indonesia - Singapura seperti tuduhan awal) sampai jam kematiannya Munir dalam Novum baru ini tersangka/

terdakwa tetap ditunjukkan kepada Pollycarpus yang juga disangka bahwa dia adalah agen BIN. Semua sangkaan ditolak oleh Pollycarpus termasuk menolak sebagai agen BIN (ketika tulisan ini dibuat sidang masih berlangsung). Ending dari sidang jilid dua kematian Munir penegak hukum akan sulit membuka tabir kematian Munir secara gamlang seandainya terbukti hanya sampai ketinggian Pollycarpus dan tersangka pembantunya tidak sampai ke tersangka yang benar-benar berkepentingan menghilangkan Munir kecuali bila Pollycarpus dapat bercerita dengan ikhlas apa sebenarnya yang terjadi dalam kasus ini, sehingga dia membuat surat jalan palsu ke Singapura bersamaan dengan kepergian Munir ke Belanda yang didahului kontak-kontak sebelumnya.

Hasil temuan forensik Belanda dan salinan analisa toksikologi Munir seperti yang dijelaskan oleh Kabareskrim Polri pada waktu itu dijabat oleh Komjen Suyitno Landung tanggal 12 November 2004 atas permintaan keluarga almarhum Munir, Suciwati bersama perwakilan organisasi non pemerintah, sebab-sebab kematian Munir pokok temuan terpenting adalah hasil otopsi jenazah Munir mengidentifikasi kandungan arsen pada darah (heartblood) 3,1 mg/liter normalnya 0,1 mg/liter, konsentrasi arsen pada urine 4,8 mg/liter normalnya 0,3 mg/liter begitu juga dalam lambung mengandung 83 mg arsen, sedangkan hasil pemeriksaan luar tidak diketemukan tanda-tanda kekerasan didalam tubuh Munir, sehingga dapat disimpulkan kematian Munir

“Munir bin Thalib adalah sosok manusia sederhana, dibesarkan dalam keluarga muslim keturunan Arab, nenek moyangnya adalah imigran dari Hadhramaut (Yaman), dia seorang pimpinan organisasi non pemerintah yang dinamakan KontraS”

akibat kandungan arsen didalam tubuhnya melebihi batas normal.

Dengan ditemukannya kandungan arsen didalam tubuh Munir berarti ada pihak-pihak yang memasukkan arsen tersebut kedalam tubuh Munir yang diduga dimasukkan melalui bahan makanan yang dikonsumsi oleh Munir disini dapat diartikan ada yang ingin menghilangkan jiwa Munir dengan jalan meracun namun pihak manakah yang mungkin melakukan perbuatan tersebut?

Munir bin Thalib adalah sosok manusia sederhana, dibesarkan dalam keluarga muslim keturunan Arab, nenek moyangnya adalah imigran dari Hadhramaut (Yaman), dia seorang pimpinan organisasi non pemerintah yang dinamakan Kontras, semasa hidupnya sangat keras membela HAM seperti, kasus Penculikan Aktivis Mahasiswa, kasus Semanggi satu dan dua, kasus Tanjung Priok, Kasus Talang Sari dan kasus-kasus lainnya yang dianggap melanggar HAM, dari hasil kerja kerasnya Munir mendapat penghargaan seperti dari Majalah Asia Week pada tahun 2000 memberikan penghargaan sebagai Leaders for the Millenium dengan pertimbangan Munir berhasil secara signifikan mempengaruhi (menantang) politik Militer Indonesia di masa transisi, dibidang HAM diberikan oleh komonitas Internasional dengan penghargaan The Right Livelihood Award pada tahun 2000 oleh sebuah yayasan Internasional berbasis di Swedia, Munir dalam aktivitasnya berhubungan juga dengan organisasi non pemerintah diluar negeri atau hubungan baik dengan pihak luar hal ini dibuktikan Munir berangkat ke Amsterdam Belanda dalam rangka mendapat bea siswa untuk mengikuti pendidikan. Dari fakta-fakta ini bisa juga di analisis bahwa kematian Munir dilakukan oleh:

Pertama. Bahwa kematian Munir dilakukan oleh

pihak asing yang ingin menyudutkan pihak Indonesia yang selama ini dapat serangan oleh Munir dengan kematian Munir dapat menjadi teka teki, kematian Munir dapat menekan Indonesia di forum Internasional sebagai negara pelanggar HAM, dan menunjukkan bahwa penegakan hukum kasus Munir tidak dapat mengungkap terhadap pelaku yang sebenarnya hal ini masuk di akal terutama setelah berjalan pengungkapan kasus Pollycarpus menghubungi Vatikan bahwa hak azasinya dilanggar begitu juga Suciwati melaporkan kasus ini ke PBB dan memberikan testimony di forum Internasional.

Kedua. Munir adalah seorang anggota LSM yang akhir-akhir ini terutama ketika terjadinya Reformasi di Indonesia bermunculan organisasi masyarakat yang berbentuk LSM bergerak dibidang macam-macam yang kebanyakan bersikap menentang pemerintah atau berpihak kepada pemerintah yang motivinya bermacam-macam pula bisa berdasarkan pengabdian yang ikhlas, motif ingin dikenal atau mencari uang semata atas persaingan LSM yang paling sukses dengan kontrasnya dibanding LSM-LSM lainnya, dengan meninggalnya Munir dapat dipastikan Kontras akan layu dan muncul LSM lain yang bisa setara dengan Kontras, hal ini dapat di terima melihat setelah meninggalnya Munir Kontras tidak eksis seperti dulu membela HAM dan muncul pula LSM lain namun tidak sekeras perjuangan Munir.

Ketiga. Kematian Munir dilakukan oleh individu atau suatu organisasi yang selama ini merasa eksistensi, perbuatannya dan kepentingannya selalu ditentang, diganggu atau digagalkan oleh almarhum Munir dengan bendera mekanggar HAM. Alasan ini dapat diterima dengan hilangnya Munir tuntutan terhadap pelanggaran HAM akan mereda sedangkan kematian Munir dapat diproses hukum secara terbatas dimana kasus sebenarnya tidak bisa dibuka secara gamlang.

Sepak terjang almarhum Munir didalam menegakkan HAM sangat keras, sehingga pihak-pihak yang merasa dirugikan oleh Munir dan selalau diserang akibat pelanggaran HAM maupun tindakan yang tidak sesuai dengan HAM berusaha untuk mengatasinya supaya dapat menghentikan perjuangan Munir yang dapat membongkar, menguak borok-borok lama dan bisa merusak kredibilitas, eksistensi seseorang maupun institusi, peringatan lunak sampai keraspun telah dilakukan, rumor miring seperti agen Yahudi, anti Islam, keturunan PKI, provokator telah dihembuskan tanpa hasil yang berarti, sehingga jalan terakhir menghentikan



Suciwati berharap kasus kematian suaminya (Munir) dapat terungkap.

perjuangan Munir yang dikenal di dunia intelijen adalah NEGASI yang mempunyai pengertian suatu upaya peniadaan atau penghentian atau penetrasian kegiatan intelijen lawan/sasaran secara sempurna melalui cara legal (menurut hukum yang berlaku) atau ekstra legal (diluar hukum yang berlaku), kematian Munir bisa dikategorikan Negasi ekstra legal. Apabila melihat alur cerita perjuangan Munir sejak menjelang Reformasi sampai akhir hayatnya dapat masuk di akal bahwa Munir salah satu target yang harus dihilangkan karena akan selalu merongrong, menyudutkan pribadi, institusi yang dianggap melanggar Hak Azasi Manusia (HAM) atau bisa juga dianggap dapat mengganggu kestabilan Negara. Apabila analisis pembunuhan Munir benar hasil Negasi, maka pengungkapan kasus secara hukum akan terhenti sampai ketinggian Pollycarpus sebab kematiannya akan sulit diungkap mengingat :

- a. Kematian Munir dapat diduga dari hasil kegiatan/ operasi clandestain dari sebuah organisasi intelijen yang mengerti benar teknik dan taktik Negasi.
- b. Didalam suatu operasi *clandestain* organisasi akan dibentuk sesuai dengan misi atau target yang telah ditentukan sebelumnya, bisa terdiri dari beberapa agent dan ada tingkatannya seperti Agent Pengendali (AH), Agent Pembantu (SA) dan Agent Pelaksana (AA).
- c. Dalam organisasi yang dibentuk lazimnya ada cut out (pemutusan hubungan) antara yang satu dan lainnya tidak saling mengenal dan bisa tidak tau misi yang sebenarnya (*system cel*).
- d. Apabila didalam menjalankan misi itu gagal tidak akan diakui.
- e. Dalam melakukan kegiatan bisa dilakukan dengan desepsi (pengelabuan).

Operasi Intelijen yang berbentuk Negasi terhadap Munir dapat dilakukan oleh suatu organisasi yang minimal terdiri dari Agent Pengendali (AH), Agent Pelaksana (AA) dan Agent Pembantu (SA). AP menerima perintah atau Target Operasi (TO) dari User (pengguna) untuk menugasi Munir kemudian AP memberi perintah atau tugas kepada AA dan SA secara terpisah sebagai berikut :

- AP memerintahkan AA1 untuk memantau kegiatan Munir sehari-hari dan rencana/program kegiatan Munir AA1 hanya bertugas memonitor Munir sampai berangkat ke Amsterdam, Belanda pada hari H jam D ia tidak tau tugas lainnya hasil monitoring lapor AP.
- AP memerintahkan AA2 untuk membimbing mengarahkan Munir mulai berangkat dari rumah sampai ketempat dimana Munir akan dieksekusi dalam hal ini Munir dibimbing dari Jakarta, di pesawat sampai ke cafe di Bandara Changi, Singapura AA2 tidak mengetahui tugas-tugas lainnya hasil, melapor AP.
- AP memerintahkan AA3 untuk menyimpan atau membubuhkan serbuk arsen ke dalam bahan



Mahasiswa Trisakti menaburkan bunga di Monumen Pahlawan Reformasi Kampus Trisakti, Grogol, Jakarta.

makanan atau minuman yang akan disantap oleh Munir bisa dikerjakan langsung bisa juga melalui pelayan cafe AA3 tidak tau tugas lain hasil melapor AP.

- AP memerintahkan AA4 untuk memonitor Munir dari Bandara Changi Singapura sampai ke Amsterdam Belanda hasil melapor AP.
- AP memerintahkan SP untuk membantu keperluan AA dalam rangka mendukung tugas seperti surat-surat, tiket, dan lain sebagainya.
- Hasil operasi AP lapor kepada User.

Tugas yang paling dominan adalah AP yang bertanggung jawab kepada User sementara AA1 sampai dengan AA4 dan SP mereka bisa tidak saling kenal satu sama lain inilah yang dinamakan cut out dan ini juga yang memungkinkan letak kesulitan bagi penegakan hukum yang hanya berdasarkan fakta-fakta, kejadian yang satu dan lainnya terpisah seandainya yang tertangkap adalah AA2 tentu saja dia bukan eksekutor menuangkan racun terhadap bahan makanan dan minuman yang disantap Munir karena dia hanya bertugas membimbing Munir sampai ke kafe namun tidak menutup kemungkinan

bahwa AA2 dia bertindak sebagai eksekutor tergantung perintah AP.

Terungkapnya tabir suatu kasus hasil sebuah konspirasi biasanya memakan waktu cukup lama baru akan terungkap mana kala para pelaku telah meninggal dunia atau diantara pelaku atau korban buka suara walaupun isinya masih tetap menimbulkan tanda tanya kebenarannya, sehingga ada kecenderungan menduga-duga saja dari setumpuk informasi yang simpang siur atau yang saling bertentangan Kita ambil saja satu kasus Garuda Woyla. Pada saat terjadinya pembajakan Garuda Woyla dari pelabuhan Talang Betutu Palembang dibajak sampai ke Pelabuhan Udara Dong Muang, Bangkok oleh Kelompok Jamaah Imron, orang sangat meyakini bahwa itu adalah suatu kenyataan tindakan

Cicendo Nazamudin mengusulkan untuk menyerang Polsek Cicendo hasilnya anggota Polri ada yang menjadi korban tidak lama kemudian kasus Cicendo terungkap salah satu tersangkanya Umar Abdul ketika di interogasi para tersangka di perlihatkan foto-foto yang di ambil Nazamudin ketika memberikan latihan bongkar pasang senjata, sehingga muncullah kecurigaan bahwa Nazamudin sebagai agent tertanam, setelah terjadinya penangkapan jamaah Imron yang terlibat penyerangan kasus Cicendo Nazamudin mengusulkan lagi kepada imron supaya melakukan pembajakan pesawat dalam rangka menunjukkan kepada dunia bahwa kelompok Imron itu ada dan eksis disamping meminta tuntutan supaya anggota Jamaah Imron yang di tangkap dibebaskan.

Cerita Umar Abdul ini tentunya akan terjadi pro dan kontra. Kebenarannya pun bisa ya atau tidak tergantung dari sudut mana melihatnya namun setidaknya-tidaknya bila cerita ini benar memperlihatkan bahwa kasus terungkap dalam waktu yang lama dan hanya bersifat cerita saja tidak mungkin diusut sesuai hukum yang berlaku disamping kadaluwarsa para pelaku sejarahnya pun telah meninggal dunia. Melihat kasus Woyla apakah kasus Munir juga akan demikian terungkap dalam cerita lama beberapa puluh tahun mendatang ketika para pelaku dan kita sudah di alam baqa wallohu alam bisawaf hanya Tuhan yang tahu.

Namun demikian di dalam dunia kriminal di kenal tidak ada suatu kejahatan yang sempurna dia akan meninggalkan bekas atau bukti-bukti semoga penyidik dapat mengumpulkan dan

merangkaiakan bukti-bukti tersebut, sehingga dapat membuka tabir kematian Munir Bin Tholib dalam waktu yang tidak lama.

Kita sebagai bangsa yang beradab percaya kepada TME, menjunjung demokrasi dan HAM kematian Munir bisa dijadikan sejarah masa lalu kita dalam pelajaran didalam menjaga keutuhan bangsa, stabilitas keamanan sebagai tugas bangsa Indonesia, dengan jalan semua individu, institusi dan organisasi masyarakat lainnya untuk bahu-membahu menekuni tugas dan fungsinya masing-masing apabila ada kehilafan-kehilafan dipihak manapun cari solusi dengan jalan dibicarakan secara sopan dan bermartabat tidak dianggap musuh atau lawan, sehingga perselisihan, koreksi dari mana saja datangnya dan terhadap siapa saja ditujukan adalah sebagai wacana untuk membangun negeri tercinta ini kearah yang lebih baik tindakan-tindakan yang bersifat konspirasi selama ini tidak menyelesaikan masalah melainkan muncul masalah baru yang tetap menjadi misteri.***



Sekelompok pendemo yang berharap kasus Munir dapat segera terungkap.

kelompok garis keras Jamaah Imron yang ingin menerapkan ajarannya secara kafah di Indonesia tidak ada yang berfikir bahwa kasus tersebut merupakan hasil konspirasi inteligen namun dalam perkembangannya seorang Umar Abdul yang mengaku pernah di tahan atas terjadinya kasus Cicendo yang ada kaitannya dengan pembajakan Garuda Woyla oleh jamaah Imron menjelaskan bahwa ketika dia menjadi anggota Jamaah Imron datanglah seorang yang mengaku bernama Nazamudin dia dipecah dari Bakin dan ingin bergabung dengan jamaah Imron sebagai panggilan jiwa dan merasa apa yang di ajarkan oleh Imron sejalan dengan hati nuraninya, tanpa suatu pengecekan Nazamudin di terima oleh Imron bahkan seolah-olah sebagai penasihat, dia mengajarkan cara-cara menggunakan senjata anak muda pengikut Imron difoto-foto dengan senjata yang menurut pengakuan Nazamudin dapat meminjam dari suatu institusi, selanjutnya ketika ada seorang jamaah Imron tertangkap menggunakan motor bodong di Polsek